

**KEMAMPUAN MEMBEDAKAN ANTARA KOSAKATA BAKU DENGAN
KOSAKATA TIDAK BAKU SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 1
BONTOMARANNU**



10533743513

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2017

ABSTRAK

Nurjayanti. 2017. *“Kemampuan Membedakan antara Kosakata Baku dengan Kosakata Tidak Baku Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bontomarannu”*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Hambali, dan pembimbing II Syekh Adiwijaya Latief.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa dalam membedakan kosakata baku dengan kosakata tidak baku bahasa Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Bontomarannu yang berjumlah 35 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes, sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik persentase.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diketahui bahwa tingkat kemampuan siswa sudah memadai. Hal itu dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan bahwa 77,14% siswa sampel yang memperoleh nilai 6,5 ke atas, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 6,5 sebesar 22,65%. Dengan dasar itulah maka diharapkan agar proses pembelajaran di kelas, guru secara intensif memberikan tugas ataupun pelatihan kepada siswa khususnya dalam hal perbedaan antara kosakata baku dengan kosakata tidak baku. Sehingga pada akhirnya siswa mampu menetapkan perbedaan diantara keduanya.

Kata kunci: kata baku dan kata tidak baku

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah Maha Pengasih dan Penyayang, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis serahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermamfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Serta sahabat dan teman seperjuangan, terima kasih banyak atas motivasi dan dukungannya. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya. Kepada Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum dan Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd pembimbing I dan pembimbing

II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada; Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.,MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munirah, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
SURAT PERJANJIAN.....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Tujuan penelitian.....	6
D. Manfaat penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	9
A. Kajian pustaka	9
1. Penelitian Yang Relevan	9
2. Landasan Teori	10
3. Pengertian Bahasa Baku	14

4. Ragam Bahasa Baku	16
5. Fungsi Bahasa Baku	17
6. Pembakuan Bahasa Baku.....	19
7. Kesalahan Berbahasa.....	20
8. Jenis Kesalahan Berbahasa.....	21
B. Kerangka pikir	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Variabel dan Desain Penelitian.....	28
C. Definisi Operasional Penelitian.....	29
D. Populasi Dan Sampel.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Penyajian Hasil Analisis Data.....	32
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	40
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	50
A. Kesimpulan.....	50
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	52
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Skor tes kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bontomarannu dalam membedakan kosakata baku dengan kosakata tidak baku.

Tabel 2: Frekuensi dan persentase seluruh siswa sampel

Tabel 3: Perolehan nilai 6,5 ke atas

Tabel 4: Frekuensi dan persentase siswa yang memperoleh nilai kurang dari 6,5

Tabel 5: Minat siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia

Tabel 6: Materi pelajaran bahasa Indonesia yang paling disenangi siswa

Tabel 7: Tanggapan siswa dalam pelajaran kosakata

Tabel 8: Siswa sulit membedakan kosakata baku dengan kosakata tidak baku

Tabel 9: Kekerapan siswa mengunjungi perpustakaan

Tabel 10: Buku-buku yang dibaca di perpustakaan



DAFTAR GAMBAR

Bagan 1 : Bagan kerangka pikir.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses globalisasi merupakan keharusan sejarah yang tidak mungkin dihindari dengan segala berkah dan mudaratnya. Bangsa dan negara akan dapat memasuki era globalisasi dengan tegar apabila memiliki pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan ditentukan oleh proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas. Dalam situasi seperti itulah, peranan guru sangat penting. Guru adalah kreator proses belajar mengajar yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa saja yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma yang ditegakkan secara konsisten. Bahkan guru harus dapat berperan sebagai model bagi anak didiknya. Kebesaran jiwa, wawasan dan pengetahuan guru atas perkembangan masyarakatnya akan mengantarkan para siswa untuk dapat berpikir melewati batas-batas kekinian, berpikir untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian materi pelajaran yang berlangsung secara menarik. Setiap materi yang diajarkan memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari materi itu sendiri. Oleh karena itu, pada hakikatnya setiap guru dalam menyampaikan segala suatu materi pelajaran harus menyadari sepenuhnya bahwa selain menyampaikan materi

pelajaran, ia harus pula mengembangkan watak dan sifat yang mendasari materi yang diajarkan tersebut.

Materi pelajaran dan aplikasi nilai-nilai dalam mata pelajaran tersebut senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakatnya. Agar guru senantiasa dapat menyesuaikan dan mengarahkan perkembangan, maka guru harus memperbaharui dan meningkatkan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya secara terus-menerus. Salah satu bentuk peningkatan kualitas guru adalah dengan adanya upaya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Upaya pemerintah di dalam menangani permasalahan pendidikan cukup besar, khususnya segi kuantitasnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan dibangunnya sekolah-sekolah sampai ke pelosok desa dan dilengkapi dengan prasarana yang memadai sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Namun, patut disadari bahwa banyaknya sekolah dibangun bukan jaminan mutlak akan tercapainya kualitas pendidikan seperti yang diharapkan. Guru, metode, lingkungan dan orang tua merupakan faktor-faktor yang turut memengaruhi pendidikan. Oleh karena itu, untuk mencermati fenomena pendidikan di tanah air, masalah kebahasaan khususnya bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa pengantar disemua jenjang lembaga pendidikan di Indonesia.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting, berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Setiap masyarakat pasti

menggunakan bahasa untuk bekerja sama, berinteraksi atau berhubungan dapat melalui tulisan dan lisan. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan mudah membaur dengan masyarakat sekitar.

Alwi, 2010:1 mengemukakan bahasa Indonesia ialah bahasa yang terpenting di kawasan republik kita. Pentingnya peranan bahasa itu antara lain bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi : “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia” dan pada Undang-Undang Dasar 1945 kita yang di dalamnya tercantum pasal khusus yang menyatakan bahwa “bahasa Negara ialah bahasa Indonesia”. Namun, di samping itu masih ada beberapa alasan lain mengapa bahasa Indonesia menduduki tempat yang terkemuka di antara beratus-ratus bahasa Nusantara yang masing-masing amat penting bagi penuturnya sebagai bahasa Ibu. Penting tidaknya suatu bahasa dapat juga didasari patokan seperti jumlah penutur, luas penyebaran, dan peranannya sebagai sarana ilmu seni sastra, dan pengungkap budaya.

Pada kaidah bahasa Indonesia terdapat dua ragam bahasa, yaitu bahasa baku dan tidak baku. Bahasa baku adalah ragam bahasa yang cara pengucapan maupun penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah standard, sedangkan bahasa tidak baku adalah ragam bahasa yang cara pengucapan maupun tulisannya tidak memenuhi kaidah-kaidah standar tersebut. Sebagai pemakai bahasa, kita wajib menggunakan bahasa baku ketika sedang berada di forum resmi, menulis karya ilmiah, dan sebagainya. Pada

kenyataannya, masih banyak yang belum mengetahui mana bahasa baku dan mana yang tidak baku. Hal tersebut masih bisa dimaklumi, mengingat beberapa kata dalam bahasa Indonesia diserap diberbagai bahasa, baik bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa lainnya.

Bahasa Indonesia bukanlah sebuah sistem yang tunggal dan kaku. Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup mempunyai variasi-variasi yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri dalam proses komunikasi. Variasi-variasi tersebut sejajar dengan yang lain. Namun, dalam hubungannya atau dalam komunikasi perlu dilakukan aturan/ rambu berupa ketentuan-ketentuan khusus yang dapat dijadikan sebagai pedoman, dalam hal ini, ketentuan khusus atau disebut standardisasi.

Dalam proses standardisasi, salah satu variasi bahasa yang diangkat untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu yakni variasi yang dinamakan bahasa standar atau bahasa baku. Untuk itu bahasa baku perlu memiliki sifat kemantapan yang dinamis yang berupa kaidah dan aturan-aturan yang tepat. Variasi-variasi lain yang disebut bahasa nonstandard atau tidak baku. Bahasa tidak baku tetap hidup dan berkembang sesuai dengan fungsinya, yaitu dalam pemakaian bahasa yang tidak resmi. Bahasa Indonesia bukan saja sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan maksud dan perasaan seseorang kepada orang lain, melainkan lebih dari itu harus diperhatikan sesuai pemakainya (Syamsuri, 2013: 37).

Apabila pembelajaran bahasa Indonesia terencana dengan baik, kemungkinan penguasaan bahasa Indonesia siswa akan baik pula. Pada pelaksanaan seminar kependidikan atau simposium yang membahas persoalan peran guru di dalam pembelajaran, terungkap bahwa ternyata masih banyak guru yang hanya menggunakan satu metode didalam mengajarkan pokok-pokok bahasan yang tersedia. Pokok bahasan kosakata, struktur atau apresiasi sebaiknya diajarkan dengan metode bervariasi. Diakui bahwa tidak ada metode yang tidak bagus atau tidak ada metode yang tidak memiliki kelemahan. Tetapi seorang guru harus pandai-pandai menyesuaikan antara bahan pelajaran dengan metode yang akan digunakan. Apabila hal ini telah dilakukan akan tercapai hasil pembelajaran secara maksimal.

Alasan penulis meneliti membedakan kosakata baku dengan kosakata tidak baku karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia, eksistensi kosakata memegang peranan yang sangat besar sebab penguasaan kosakata yang luas dapat memberikan nilai tambah kepada siswa untuk mengungkapkan ide-ide atau gagasannya baik secara lisan maupun tulisan. Siswa yang memiliki keterbatasan dalam hal perbendaharaan kosakata akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Sebaliknya, siswa yang memiliki perbendaharaan kosakata yang luas akan mampu berkomunikasi secara lancar. Akan tetapi, permasalahan yang sering terjadi di lapangan adalah masih banyak siswa yang belum mampu membedakan antara kosakata baku dengan kosakata tidak baku.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini apalagi penelitian serupa belum pernah dilakukan di SMP Negeri 1 Bontomarannu kabupaten Gowa. Sepengetahuan penulis, penelitian tentang kosakata baku telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pemahaman siswa sampel tentang kosakata baku perlu ditingkatkan. Dengan dasar itulah sehingga dalam penelitian ini penulis menetapkan sebuah judul yakni kemampuan membedakan antara kosakata baku dengan kosakata tidak baku siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bontomarannu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimanakah tingkat kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bontomarannu dalam membedakan kosakata baku dengan kosakata tidak baku?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bontomarannu dalam membedakan antara kosakata baku dengan kosakata tidak baku.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca. Secara umum manfaat penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk membantu pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, menambah pengetahuan tentang bagaimana cara membedakan kosakata baku dengan kosakata tidak baku, serta memberi sumbangan pemikiran bagi peneliti-peneliti yang berkaitan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi siswa yaitu untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam membedakan kata baku dan tidak baku.
- b. Manfaat bagi guru yaitu menambah pemahaman serta ilmu pengetahuan pada guru mengenai penggunaan kata baku dan teknik-teknik membedakan kosakata baku dengan kosakata tidak baku.
- c. Manfaat bagi sekolah dapat member sumbangan bagi sekolah dalam upaya perbaikan proses pembelajaran secara menyeluruh di dalam berbahasa terutama dalam aspek menulis sehingga hasil belajar para siswa di sekolah akan lebih meningkat.

- d. Manfaat bagi peneliti lanjutan yaitu agar menambah khazanah tentang ilmu kebahasaan karena peneliti lanjutan bisa mengembangkan secara lebih luas tentang kesalahan berbahasa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Sebelumnya sudah ada yang meneliti tentang tindak kosakata baku dan kosakata tidak baku, diantaranya:

- a. Ade Miftahuddin (2014) dengan judul skripsi “Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Baku Dalam Pembelajaran Menulis Laporan Perjalanan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 14 Tanralili Kabupaten Maros”. Universitas Muhammadiyah Makassar. Hasil penelitian: Dari dua puluh empat laporan perjalanan siswa yang dianalisis terdapat dua puluh laporan perjalanan siswa penulisan kata bakunya tidak tepat. Kesalahan yang paling banyak dilakukan dalam laporan perjalanan siswa yaitu ketidakkakuan kata yang diakibatkan oleh pembeda yang berkaitan dengan ejaan, seperti pada penggunaan kata depan ‘di-’ dan ‘ke-’. Paling banyak yang dilakukan oleh siswa kelas VIII B yaitu 8, 39 %. Kesalahan yang sama juga dilakukan oleh siswa kelas VIII C dengan perolehan kesalahan yang berkaitan dengan ketidakkakuan kata karena yang berkaitan dengan ejaan mencapai 6, 62 %.
- b. Arisandi (2011) dengan judul skripsi “Kemampuan Memahami Ketidakkakuan Kata Dalam Wacana Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Mandalle Kabupaten Pangkep” Universitas Negeri

Makassar. Hasil penelitian: hasil yang diperoleh dari tes siswa adalah sebanyak 12 siswa yang dikategorikan mampu memahami ketidakbakuan kata dalam wacana, kemudian mengubah menjadi kata baku, sedangkan jumlah siswa yang tidak mampu memahami ketidakbakuan kata dalam wacana, kemudian mengubah menjadi kata baku adalah 14 siswa.

- c. Ridwan (2013) dengan judul skripsi “Analisis Kata Baku Dan Tidak Baku Pada Paragraf Narasi Siswa SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa” Universitas Muhammadiyah Makassar. Hasil penelitian: Siswa dapat menerapkan penulisan kata baku pada paragraf narasi. Walaupun ada juga yang masih belum dapat untuk menerapkan penulisan kata baku sesuai criteria yang ditentukan yaitu, baku dari segi lafal, baku dari segi ejaan, baku dari segi gramatika, baku dari segi nasional, dan baku dari segi bahasa asing pada paragraf narasi yang mereka tulis.

2. Landasan Teori

Usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah menengah pertama sudah sangat mendesak. Tanpa adanya peningkatan kualitas sekolah menengah pertama yang mendasar, usaha-usaha peningkatan kualitas pendidikan di tingkat lanjutan tidak akan berhasil secara maksimal. Dalam hubungan dengan kondisi inilah Zumroni (2003) mengidentifikasi dua bentuk usaha peningkatan kualitas sekolah. Kedua bentuk tersebut adalah peningkatan kualitas sistem dan

menejeman sekolah dan peningkatan kualitas berkenaan dengan proses belajar mengajar di ruang kelas.

Dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah menengah pertama, masalah kurikulum, kualitas guru, dan lingkungan keluarga perlu mendapat perhatian. Proses pengembangan kurikulum yang bernuansa lokal hendaknya lebih banyak menarik partisipasi dari para guru. Apabila pengembangan kurikulum di tingkat nasional lebih banyak ditentukan oleh para perencana dan administrator pendidikan, maka pengembangan kurikulum yang bernuansa lokal seyogyanya lebih banyak ditentukan oleh guru di daerah itu sendiri. Akan tetapi, guru harus menyadari bahwa salah satu faktor yang sangat menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Hal itu disebabkan oleh eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, upaya pemahaman terhadap bahasa Indonesia, khususnya kosakata yang baku perlu ditanamkan sejak dini khususnya pada sisi di sekolah menengah pertama.

Halim (1987: 82) memberi batasan bahwa pembinaan bahasa Indonesia merupakan upaya sadar, terencana dan sistematis tentang peningkatan kualitas bahasa Indonesia sehingga masyarakat penuturnya memiliki sikap positif terhadapnya. Pendapat Halim senada dengan pendapat Moelino (1985: 70) yang mengatakan bahwa pembinaan bahasa berkenaan dengan peningkatan jumlah pemakai bahasa dan mutu

pemakaiannya. Selanjutnya Azman (1997: 28) mengatakan bahwa pembinaan bahasa Indonesia ditujukan kepada pemakai bahasa sedangkan pengembangan bahasa Indonesia ditujukan kepada bahasa Indonesia itu sendiri.

Berdasarkan batasan diatas, tampak bahwa terdapat perbedaan antara pembinaan bahasa dengan pengembangan bahasa. Perbedaan yang esensial terdapat pada sasaran masing-masing. Pembinaan bahasa diorientasikan kepada pemakai bahasa, sedangkan sasaran pengembangan bahasa diorientasi kepada bahasa itu sendiri.

Pembinaan bahasa Indonesia dapat dilaksanakan dalam berbagai lapangan usaha. Kridalaksana (dalam Rahim, 2002:6) mengatakan bahwa salah satu bentuk pembinaan bahasa Indonesia adalah melalui banhku pendidikan. Pengajaran bahasa Indonesia pada dasarnya memiliki peran (1) memperkenalkan ciri-ciri dan membangkitkan penghargaan pada bahasa Indonesia baku dan non baku, (2) memperkenalkan ciri-ciri fungsi berbagai variasi bahasa yang ada sehingga pengajaran bahasa Indonesia lebih relevan untuk anak didik, (3) memandu siswa menggunakan ciri bahasa yang tepat sesuai fungsinya.

Di samping berupa pengajaran bahasa Indonesia, Moeliono (1985: 83) mengajukan tiga macam usaha yang ditempuh dalam pembinaan bahasa Indonesia, yaitu (1) peningkatan keberaksaraan bahasa nasional, (2) penyebaran hasil kodifikasi, dan (3) pembimbingan bahasa.

Tampaknya keberaksaraan yang dimaksud oleh Moeliono harus dianggap sebagai kemampuan baca tulis yang menjadi dasar pijakan seseorang dalam keikutsertaannya di tengah masyarakat. Untuk kepentingan pemakaian bahasa Indonesia dalam rangka pembinaan bahasa Indonesia, hasil-hasil kodifikasi harus disebarluaskan baik melalui jalur kelembagaan maupun non kelembagaan. Adapun pembimbingan bahasa dapat dilihat dari dua dimensi yang saling menunjang dan saling melengkapi satu sama lain yakni pembimbingan yang berkenaan dengan penyuluhan bahasa.

Kridalaksana (1989: 12) mencatat enam proses morfologis yang berlaku dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, yaitu (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) komposisi, (4) abreviasi, (5) derivasi zero, dan (6) derivasi balik. Tiga proses morfologis yang pertama diakui oleh semua pakar tata bahasa, bahasa Indonesia. Namun tiga yang terakhir tidak umum diakui. Walaupun demikian, tidak ada salahnya dicoba untuk memahami keberadaan keenam proses morfologis tersebut dengan mencocokkan contoh masing-masing dengan teori-teori yang berkenaan.

Perlunya usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia semakin dirasakan apabila jika dikaitkan dengan konteks pembangunan nasional. Apabila bahasa merupakan pengungkapan dan pencerminan kehidupan dalam arti yang luas, maka dapat dikatakan bahwa taraf pengembangan bahasa mengungkapkan dan mencerminkan taraf pembangunan nasional dalam berbagai seginya. Hubungan timbal balik

antara pembangunan nasional dan pengembangan bahasa akan sangat jelas pada saat berlangsungnya perubahan masyarakat seperti modernisasi, migrasi, ataupun urbanisasi yang menuntut adanya pemahaman yang cukup terhadap bahasa Indonesia.

1. Pengertian Bahasa Baku

Menurut Alwi, 2013: 13 ragam bahasa orang yang berpendidikan, yakni bahasa dunia pendidikan, merupakan pokok yang sudah agak banyak ditelaah orang. Ragam itu jugalah yang kaidah-kaidahnya paling lengkap diperikan jika dibandingkan dengan ragam bahasa yang lain. Ragam itu tidak saja ditelaah dan diperikan, tetapi juga diajarkan di sekolah. Apa yang dahulu disebut bahasa Melayu Tinggi dikenal juga sebagai bahasa sekolah. Sejarah umum perkembangan bahasa menunjukkan bahwa ragam itu memperoleh gengsi dan wibawa yang tinggi karena ragam itu juga yang dipakai oleh kaum yang berpendidikan dan kemudian dapat menjadi pemuka di pelbagai bidang kehidupan yang penting. Pemuka masyarakat yang berpendidikan umumnya terlatih dalam ragam sekolah itu. Ragam itulah yang dijadikan tolok bandingan bagi pemakaian bahasa yang benar. Fungsinya sebagai tolok menghasilkan nama bahasa baku atau bahasa standar.

Pembakuan bahasa Indonesia meliputi lima bidang, yaitu:

a. Tulisan

Bahasa Indonesia yang digunakan sekarang ini telah memunyai tulisan baku, yakni tulisan latin. Itu, berarti bahwa semua tulisan yang bersifat resmi hanya dapat ditulis dengan tulisan latin. Yang dimaksud dengan tulisan latin adalah sebagaimana susunan abjad dalam bahasa Indonesia sekarang ini, yaitu terdiri atas dua puluh enam huruf.

b. Ejaan

Ejaan adalah keseluruhan peraturan yang melambangkan bunyi ujaran, menempatkan tanda baca, memenggal kata, dan bagaimana menggabungkan kata-kata. Ejaan menurut kenyataannya terbagi dua yaitu: a) Ejaan fonetis, yakni ejaan yang berusaha setiap bunyi bahasa dengan lambang atau huruf setelah mengukur serta mencatatnya dengan alat pengukur bunyi bahasa. b) Ejaan fonemis, yakni ejaan yang berusaha menyatakan setiap fonem dengan satu lambang atau satu huruf sehingga lambang yang diperlukan tidak terlalu banyak. Seperti, ejaan bahasa Indonesia akan tetapi masih terdapat beberapa fonem bahasa Indonesia yang dilambangkan dengan dua tanda, misalnya: *ng*, *ny*, *kh*, dan *sh*. Disamping itu, ada fonem yang dilambangkan dengan satu tanda, yaitu *e* (*pepet*) dan *e* (*taling*), seperti dalam kata *perang dingin* dan *rambut perang*.

c. Tata Bahasa

Tata bahasa adalah seperangkat norma yang memonitor pemakaian bahasa, baik keteraturannya maupun penyimpangannya dari keteraturan itu, meliputi bidang tata bentuk dan tata kalimat.

1) Kosakata

Pembakuan kosakata dilaksanakan melalui penyusunan kamus. Pada tahun 1988 pada Kongres Bahasa Indonesia V dari tanggal 28 Oktober sampai dengan 2 November 1988 di Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Tim Penyusunan Kamus telah berhasil menghadirkan sebuah kamus bahasa Indonesia yang lebih lengkap yang memuat kurang lebih 62.100 kata. Kamus itu berjudul “Kamus Besar Bahasa Indonesia” atau disingkat KBBI yang terbit bersamaan waktunya dengan “Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia” pada tahun 1988.

2) Lafal

Dengan terbitnya kedua buku di atas Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, maka masalah lafal baku bahasa Indonesia telah dapat diatasi.

Ragam bahasa baku memiliki dua sifat:

- a. Kemantapan dinamis, yakni disamping mempunyai kaidah dan aturan yang relatif tetap, juga luwes atau bersifat terbuka untuk perubahan sejalan dengan perkembangan

masyarakat. Dengan sifat kemantapan dinamis, maka kaidah pembentukan kata yang menerbitkan bentuk *perasa* dan *perumus* dengan taat asas harus dapat menghasilkan bentuk *perajin* dan *perusak*, dan bukan *pengrajin* dan *pengrusak*.

- b. Kecendekiaan, artinya sanggup mengungkapkan proses pemikiran yang rumit dipelbagai ilmu dan teknologi. Sifat kecendekiawaan itu dapat diwujudkan dalam kalimat, paragraf, dan satuan bahasa lain yang lebih besar dalam mengungkapkan penalaran dan pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal.

2. Fungsi Bahasa Baku

Fungsi bahasa baku ada empat, yaitu tiga di antaranya bersifat pelambangan atau simbol, (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi pemberi kekhasan, dan (3) fungsi pembawa kewibawaan, serta satu berfungsi objektif, (4) fungsi kerangka acuan.

Bahasa baku berfungsi sebagai kerangka acuan bagi pemakai bahasa dengan adanya atau kaidah yang jelas. Norma dan kaidah itu menjadi tolak ukur bagi betul tidaknya pemakaian bahasa oleh orang seorang atau golongan. Dengan demikian, penyimpangan dari norma dapat dinilai. Bahasa baku juga menjadi kerangka acuan bagi fungsi estetika bahasa yang tidak jelas terbatas pada bidang sastra, tetapi juga mencakup segala jenis pemakaian bahasa yang menarik perhatian

karena bentuknya yang khas, seperti di dalam permainan kata, iklan, dan tajuk rencana.

Pengajaran Kosakata Bahasa Indonesia

Sasaran yang akan dicapai di dalam mengajarkan kosakata bahasa Indonesia pada siswa adalah optimalisasi pemahaman makna kosakata tersebut sehingga pada akhirnya siswa mampu menggunakan dalam berbagai bentuk tindak komunikasi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Purwo (1993: 8) menyatakan bahwa pada dasarnya tidak terdapat bukti akan adanya program pengajaran kosakata yang sistematis agar seorang anak dapat memperoleh kosakata dalam jumlah yang tidak terhingga. Sementara itu Rusyana (1984: 68) menegaskan pula bahwa anak-anak memperoleh dan belajar kosakata dengan sangat efisien dan sangat cepat karena dibekali oleh pengetahuan sejak lahir untuk memperoleh kosakata atau bahasa.

Secara khusus perbedaan dalam hal perbendaharaan kosakata seorang anak disebabkan oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Di antara faktor internal tersebut adalah kesehatan, kecerdasan, motivasi, kepribadian, dan jenis kelamin. Anak yang sehat akan lebih cepat memperoleh kosakata atau bahasa dibandingkan dengan anak yang mengalami gangguan kesehatan. Demikian pula halnya dengan anak yang memiliki kecerdasan yang lebih tinggi akan memperlihatkan penguasaan bahasa yang lebih unggul serta cenderung memiliki penyesuaian diri yang lebih baik

terhadap lingkungannya. Walaupun kapasitas otak anak laki-laki lebih besar daripada anak perempuan tetapi potensi anak perempuan untuk menguasai bahasa akan lebih baik dan lebih cepat.

Komponen yang termasuk ke dalam kategori faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat perbendaharaan kosakata anak adalah keadaan sosial ekonomi, ukuran keluarga, urutan kelahiran, serta hubungan dengan teman sebaya. Anak dari kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi akan lebih mudah belajar berbicara, atau mengungkapkan dirinya dibandingkan dengan anak dari kelompok sosial ekonomi yang lebih rendah. Demikian pula dengan anak dari keluarga kecil atau anak pertama akan lebih unggul dibandingkan dengan anak yang lahir kemudian. Semakin banyak hubungan anak dengan teman sebaya akan semakin besar pula keinginan mereka untuk diterima sebagai anggota kelompoknya.

3. Pembakuan Kosakata

Pembakuan dalam bidang kosakata boleh dikatakan paling sibuk karena setiap saat kata-kata baru muncul untuk mengisi atau melengkapi kosakata bahasa Indonesia. Karena itu, mudah dipahami bahwa sedikit banyak telah muncul kata-kata baru.

Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah atau bahasa asing secara berdampingan cukup menimbulkan percampuran atau interfrensi sehingga kadang-kadang orang bingung menentukan kata-kata mana yang termasuk baku, dan kata-kata mana yang

termasuk nonbaku atau nonstandar. Kata-kata pada masa lalu belum dikenal atau belum ada, tetapi sekarang muncul atau turut memperkaya khazanah kosakata dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, kata-kata tertentu yang banyak digunakan pada waktu-waktu lampau, tetapi saat ini mulai terdesak atau bahkan tidak terpakai sama sekali.

Sebagai contoh, ada sejumlah kata-kata yang muncul banyak digunakan dewasa ini, tetapi pada waktu dulu belum dikenal atau bahkan belum ada, antara lain: canggih, mantan, strategi, program, spektrum, sporadis, tragis, dan stamina. Sebaliknya terdapat kata-kata tertentu yang dulu cukup banyak dipakai tetapi sekarang ini mulai terdesak pemakaiannya oleh kata-kata baru, antara lain: bini terdesak oleh istri, babu terdesak oleh kata pelayanan atau pembantu, dan petunjuk jalan oleh kata pramuwisata.

Kadang-kadang setiap pakar saling berbeda pendapat dalam menetapkan apakah suatu kata itu termasuk sebagai kata baku atau nonbaku. Tentu saja mereka memunyai lebih banyak kesamaan pendapat daripada perbedaannya.

4. Kesalahan berbahasa

1. Pengertian Kesalahan Bahasa

Kesalahan bahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu komunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Kesalahan

berbahasa di dalam pengajaran ini sangat erat kaitannya dan bahkan keduanya ini tidak bisa dipisahkan seperti halnya diungkapkan oleh Tarigan “Hubungan antara pengajaran bahasa dan kesalahan berbahasa dapat kita contohkan sebagai hubungan antara air dan ikan. Sebagaimana ikan hanya dapat hidup dan ada dalam air, maka begitu juga kesalahan berbahasa sering terjadi dan terdapat dalam pengajaran berbahasa”. Apa yang dikemukakan tadi memang benar bahwa kesalahan berbahasa itu sering terjadi, dan yang sering melakukan kesalahan tersebut adalah para pembelajar bahasa baik itu pembelajar B2 (bahasa kedua) maupun B1 (bahasa Ibu).

Ada ahli pengajaran bahasa yang mengemukakan bahwa Anakes mempunyai langkah langkah meliputi: 1) mengumpulkan sampel, 2) mengidentifikasi kesalahan, 3) menjelaskan kesalahan, 4) mengklasifikasikan kesalahan, dan 5) mengevaluasi kesalahan. Sehingga dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk meneliti adanya kesalahan bahasa yang dimulai dari mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi, menjelaskan, mengklasifikasikan, serta mengevaluasi kesalahan tersebut.

2. Proses Terjadinya Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa di sini tidak hanya dibuat oleh siswa yang mempelajari B2 (bahasa kedua) tetapi juga yang mempelajari B1

(bahasa ibu). Siswa yang mempelajari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sering membuat kesalahan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Siswa SMP yang mempelajari bahasa ibu seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Bali, dan bahasa daerah lainnya sering membuat kesalahan dalam proses belajar mengajar bahasa. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan proses pembelajaran bahasa belum tercapai secara maksimal.

3. Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa bertujuan untuk:

- a. Menentukan urutan penyajian butir-butir yang diajarkan dalam kelas dan buku teks, misalnya urutan dari yang mudah ke yang sukar dan dari sederhana ke yang kompleks.
- b. Menentukan jenjang penekanan, penjelasan, dan pelatihan berbagai butir bahan yang diajarkan.
- c. Merencanakan pelatihan dan pengajaran remedial;
- d. Memilih butir-butir bagi pengujian kemahiran siswa.

Keempat tujuan di atas dalam pembelajaran di sekolah mempunyai tujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa dalam belajar bahasa kedua. Karena kesalahan yang dilakukan siswa tidak bisa diperbaiki oleh siswa itu sendiri. Dengan hasil analisis ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran, membantu dalam menentukan urutan bahan pengajaran, dan

sebagai umpan balik bagi kegiatan evaluasi dan perencanaan materi serta strategi pembelajaran di kelas.

4. Jenis Kesalahan Berbahasa

Menurut Tarigan kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia berdasarkan tataran linguistic dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantic, dan wacana. Berdasarkan komponen bahasa, jenis kesalahan berbahasa terbagi menjadi empat bagian yakni:

a. Kesalahan berbahasa tataran fonologi

Kesalahan berbahasa pada tataran fonologi berhubungan dengan tata bunyi yakni kesalahan yang berhubungan dengan pelafalan (ragam lisan) kesalahan ucapan dan penulisan bunyi-bunyi bahasa (kesalahan ejaan).

1) Kesalahan ucapan

Kesalahan mengucapkan kata sehingga menyimpang dari ucapan baku atau bahkan menimbulkan perbedaan makna.

Misalnya:

Kata baku

kata tidak baku (yang
diucapkan)

enam

anam

rabu

rebo

telur

telor

alasan	alesan
tangkap	tangkep

2) Kesalahan ejaan

Kesalahan menuliskan kata atau kesalahan menggunakan tanda baca. Misalnya:

Kata baku	Tidak baku (ditulis)
melihat-lihat	me-lihat2

b. Kesalahan morfologi

Kesalahan memakai bahasa disebabkan salah memilih afiks, salah menggunakan kata ulang, salah menyusun kata majemuk, dan salah memilih bentuk kata.

Contoh:

Kesalahan	Pembenaran
-Gerakan tanganmu dengan gerakkan silat!	-Gerakkan tangan dengan gerakan silat!
-Banyak pelajar-pelajar baris-baris di tanah lapang itu	-Banyak pelajar berbaris di tanah lapang itu

c. Kesalahan sintaksis

Kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat serta ketidaktepatan pemakaian partikel.

Misalnya:

Kesalahan	Pembenaran
- Kami rela berkorban	- kami rela berkorban demi

demi untuk Negara Negara

- Mengapa kamu pergi - mengapa kamu pergi tanpa
dengan tanpa pamit? pamit?

d. Kesalahan leksikon

Kesalahan memakai kata yang tidak atau kurang tepat.

Contoh:

Kesalahan

Pembenaran

-Saudara-saudara, sebelum

-Saudara-saudara, sebelum

kita makan marilah kami

kita makan marilah kita

berdoa bersama-sama

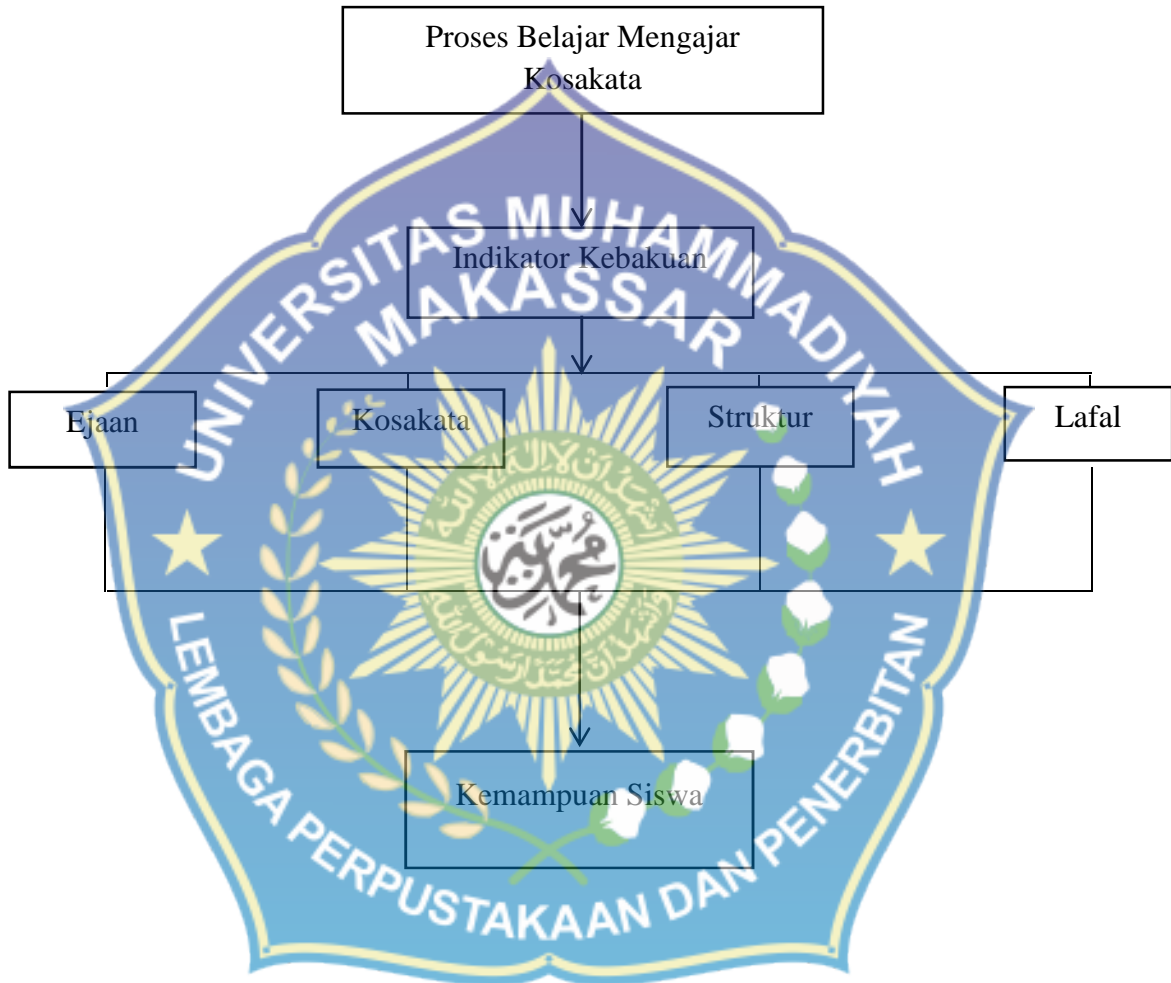
berdoa bersama-sama

B. Kerangka Pikir

Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menyerap materi pelajaran guru harus memperhatikan teknik penyajian materi dengan tepat. Hal itu dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan bagi siswa. Apabila siswa sudah termotivasi untuk mengikuti pelajaran, maka besar harapan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Kelancaran dalam berbahasa Indonesia mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kemampuan siswa menyerap materi pelajaran. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia harus diperhatikan, yakni dengan memperhatikan kebakuan bahasa adalah ejaan, kosakata, struktur dan lafal. Pembelajaran kosakata yang baku merupakan suatu hal yang mutlak

dilakukan oleh guru sehingga pada akhirnya siswa mampu membedakan antara kosakata baku dan kosakata tidak baku.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu penelitian. Sebagai suatu penelitian maka metode yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan cara kerja, cara memperoleh data sampai mendapatkan kesimpulan.

Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap objek penelitian pada suatu saat tertentu. Kata deskriptif berasal dari bahasa latin “deskriptivus” yang berarti uraian. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu metode tertentu. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode lapangan yang disajikan dalam bentuk deskriptif meliputi variabel dan desain penelitian, definisi operasional variable, populasi dan sampel teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

B. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variable penelitian

Gejala adalah objek penelitian sehingga yang dijadikan titik perhatian dalam suatu penelitian adalah variabel. Berdasarkan batasan tersebut maka variabel penelitian ini adalah kemampuan membedakan kosakata baku dan kosakata tidak baku bahasa Indonesia.

2. Desain penelitian

Untuk memperoleh dan menganalisis data penelitian secara akurat, perlu disusun desain penelitian. Selain itu melalui desain penelitian, peneliti dapat menemukan strategi yang tepat sehingga penelitian berlangsung secara efisien. Langkah awal peneliti yang dilakukan adalah dengan mengadakan studi pendahuluan. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat menelaah literature yang relevan dengan objek penelitian. Langkah selanjutnya adalah penulis menyusun instrumen penelitian untuk memperoleh data mengenai kemampuan siswa memaknai antara kosakata baku dan kosakata tidak baku.

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari ketidakjelasan istilah di dalam penelitian ini, maka variabel yang diteliti perlu didefinisikan secara operasional. Yang dimaksudkan membedakan antara kosakata baku dengan kosakata tidak baku dalam penelitian ini adalah kesanggupan atau kecakapan siswa di dalam

menilai sebuah kata apakah kata tersebut sudah sesuai dengan aturan kebakuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini Pusat Bahasa.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Yang dimaksud dengan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas, dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi juga memiliki arti suatu keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari objek ataupun subjek sebagai sumber data yang mewakili karakteristik tertentu dalam suatu penelitian.

Jadi populasi mencakup seluruh aspek yang terlibat dalam penelitian. Dalam populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bontomarannu..

2. Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang telah ditetapkan dapat terjangkau, maka digunakanlah sampel total.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dalam usaha pemecahan masalah penelitian. Adapun pengumpulan data tersebut diperlukan teknik-teknik

tertentu sehingga data yang diharapkan dapat terkumpul dan benar-benar relevan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes. Materi tes disusun berdasarkan buku paket pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas VII. Adapun bentuk tesnya adalah tes objektif sebanyak 40 nomor, dengan teknik pemberian nilai sebagai berikut:

- a. Setiap butir soal yang dijawab benar diberi skor 0,5 bila dijawab salah diberi skor nol.
- b. Skor yang maksimal dicapai siswa adalah 20.
- c. Untuk menentukan nilai akhir yang diperoleh siswa, penelitian menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 10$$

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis statistik ragam presentase, dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah murid yang memperoleh nilai 6,5 ke atas}}{\text{Jumlah sampel yang diteliti}} \times 100 \%$$

Kriteria pengujian didasarkan pada kemampuan siswa mengerjakan, yaitu apabila jumlah murid yang memperoleh nilai 6,5 ke atas adalah 85% maka tingkat kemampuan siswa dalam membedakan antara kosakata baku

dengan kosakata tidak baku bahasa Indonesia dianggap sudah memadai. Sebaliknya apabila jumlah siswa yang diperoleh kurang dari 6,5 ini adalah di bawah 85% maka kemampuan siswa dalam membedakan antara kosakata baku dengan kosakata tidak baku dianggap belum memadai.



BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil penelitian yang diperoleh di lapangan akan dibahas dalam dua bentuk yakni hasil penelitian dalam bentuk kuantitatif dan bentuk kualitatif. Yang dimaksud dengan kuantitatif adalah gambaran tentang kemampuan siswa dalam membedakan antara kosakata baku dengan kosakata tidak baku yang dinyatakan dalam bentuk angka. Adapun hasil kualitatif adalah rumusan hasil penelitian dalam deskripsi atau pernyataan-pernyataan yang dapat digunakan sebagai pembuktian hipotesis. Sesuai dengan judul penelitian ini, maka teknik yang digunakan dalam mengolah menganalisis data adalah teknik statistic ragam persentase. Adapun data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1: Skor tes kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bontomarannu dalam membedakan kosakata baku dengan kosakata tidak baku.

No	Kode sampel	Skor	Nilai
1	1701	16	8
2	1702	16	8
3	1703	12	6

4	1704	17	8,5
5	1705	16	8
6	1706	12	6
7	1707	11	5,5
8	1708	12	6
9	1709	11	5,5
10	1710	16	8
11	1711	16	8
12	1712	11	5,5
13	1713	16	8
14	1714	17	8,5
15	1715	12	6
16	1716	14	7
17	1717	15	7,5
18	1718	14	7
19	1719	15	7,5

20	1720	15	7,5
21	1721	12	6
22	1722	16	8
23	1723	15	7,5
24	1724	14	7
25	1725	16	8
26	1726	14	7
27	1727	14	7
28	1728	13	6,5
29	1729	16	8
30	1730	11	5,5
31	1731	13	6,5
32	1732	13	6,5
33	1733	17	8,5
34	1734	13	6,5
35	1735	10	5

Apabila dihubungkan dengan teknik analisis data yakni skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 20, maka sesuai dengan data di atas tampaknya tidak seorang pun yang memperoleh nilai tersebut, maka dapatlah diketahui frekuensi dan persentase perolehan nilai siswa.

Tabel 2: Frekuensi dan persentase seluruh siswa sampel

No	Skor	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	17	8,5	3	8,57
2	16	8	9	25,71
3	15	7,5	6	17,14
4	14	7	5	14,29
5	13	6,5	3	8,57
6	12	6	5	14,29
7	11	5,5	3	8,57
8	10	5	1	2,86

Tabel di atas memperlihatkan bahwa tidak seorang pun siswa sampel yang memperoleh nilai 10, 9,5 atau pun 9. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 8,5 dengan jumlah siswa sebanyak 3 orang atau sebesar 8,57%. Terdapat sembilan orang siswa sampel yang memperoleh nilai 8, dengan persentase sebesar 25,71%. Adapun siswa sampel yang memperoleh nilai 7,5 sebanyak 6 atau sebesar 17,14%, nilai 7 diperoleh siswa sebanyak 6 orang pula atau sebesar 17,14%. Nilai 6,5 diperoleh siswa sebanyak 3 orang atau sebesar 8,57%. Jumlah siswa yang memperoleh nilai 6 sebanyak 5 orang atau sebesar 14,29%, sedangkan nilai 5,5 diraih oleh 3 orang siswa atau sebesar 8,57% dan nilai terendah adalah nilai 5 yang diraih oleh 2 orang siswa atau sebesar 5,71%.

Berdasarkan table frekuensi dan persentase tersebut di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa sampel yang memperoleh nilai 6,5 ke atas sebanyak 26 orang dengan persentase sebesar 74,29%. Sebaliknya jumlah siswa sampel yang memperoleh nilai di bawah 6,5 sebanyak 9 orang atau dengan persentase 25,71%.

Tabel 3: Perolehan nilai 6,5 ke atas


No kode	Skor	Nilai
1701	16	8
1702	16	8
1703	17	8,5
1704	16	8
1705	16	8
1706	16	8
1707	16	8
1708	17	8,5
1709	14	7
1710	15	7,5
1711	14	7
1713	15	7,5
1714	15	7,5
1715	12	6

1716	11	5,5
1717	12	6
1718	12	6
1719	10	5
1720	11	5,5
1721	16	8
1722	15	7,5
1723	14	7
1724	16	8
1725	14	7
1726	14	7
1727	13	6,5
1728	16	8
1729	13	6,5
1731	13	6,5
1732	17	8,5

1733	13	5,5
1734	12	6

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa siswa sampel yang memperoleh nilai 6,5 ke atas sebanyak 27 orang atau sebesar 77,14%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bontomarannu dalam membedakan kosakata baku dengan kosakata tidak baku belum memadai. Kriteria ini didasarkan pada prinsip belajar tuntas yang dicanangkan dalam suplemen kurikulum 2013, yang menyatakan bahwa ketuntasan belajar dikatakan tercapai jika jumlah siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas minimal 85%.

Tabel 4: Frekuensi dan peresentase siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas dan siswa yang memperoleh nilai kurang dari 6,5.

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	Nilai 6,5 ke atas	27	77,14	
2	Nilai kurang dari 6,5	8	22,86	
Jumlah		35	100	

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini diuraikan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini. Hasil yang dimaksud adalah komponen yang diperoleh melalui data yang terkumpul dari hasil analisis yang dilakukan. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bontomarannu belum mampu membedakan kosakata baku dengan kosakata tidak baku ini terbukti bahwa dari 35 siswa sampel yang telah diberikan tes, hanya 27 orang atau 77,14% siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas, dan 8 orang atau 22,86% siswa yang memperoleh nilai di bawah 6,5.

Kenyataan seperti yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan tamparan bagi guru yang dianggap kurang berhasil dalam mengantarkan materi pelajaran Bahasa Indonesia khususnya kumpulan kosakata baku dan tidak baku kepada siswa. Dengan demikian guru diharapkan untuk berperan secara maksimal sehingga dapat mengantisipasi kekurangan atau kelemahan komponen yang lainnya. Namun disadari pula bahwa kemampuan guru pun sangat terbatas sehingga perlu dijalin kerjasama yang harmonis antara komponen-komponen yang turut memengaruhi keberhasilan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini, ada beberapa hal yang diduga kuat menjadi kendala atas kekurangmampuan siswa didalam membedakan antara kosakata baku dengan kosakata tidak baku, yaitu muatan materi pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 terlalu luas sehingga sulit bagi guru untuk menjabarkannya kedalam contoh-contoh yang

sederhana. Akibatnya adalah guru hanya menitik beratkan pada pencapaian target kurikulum yakni menyelesaikan materi pelajaran sesuai alokasi waktu yang telah ditentukan. Karena luasnya materi yang harus diselesaikan atau dituntaskan sehingga guru jarang memberikan tugas pekerjaan rumah kepada siswa.

1. Minat

Data tentang minat siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia yang penulis maksudkan yaitu sejauh mana motivasi, kecintaan, kesenangan, keseriusan mereka terhadap mata pelajaran tersebut. Karena faktor minat merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan, maka penulis telah berupaya untuk memperoleh data mengenai hal tersebut. Untuk itu penulis telah menyiapkan sebuah pertanyaan dan empat pilihan kemungkinan jawaban yang akan dipilih oleh siswa sesuai dengan minat yang dimilikinya. Adapun jenis pertanyaannya adalah:

“Bagaimanakah minat Anda terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia?”

Jawaban siswa dapat dilihat sesuai dengan data yang terdapat pada table berikut ini

Table 5. Minat siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia

No	Pilihan	Frekuensi	Persentase
1	<i>a. tidak senang</i>	-	-
	<i>b. kurang senang</i>	4	11,43
	<i>c. senang</i>	26	74,29
	<i>d. sangat senang</i>	5	14,29

Jumlah	35	100
--------	----	-----

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa tidak seorang pun siswa yang tidak senang mempelajari bahasa Indonesia, namun terdapat empat orang atau sebesar 11,43% yang mengatakan kurang senang terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Sebanyak 26 siswa atau sebesar 74,29% yang menjawab senang belajar bahasa Indonesia. Siswa yang menjawab sangat senang belajar bahasa Indonesia sebanyak lima orang atau sebesar 14,29%.

Berdasarkan analisis data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bontomarannu memiliki minat yang tinggi terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia.

2. Materi yang disenangi

Data tentang materi yang disenangi yang dimaksudkan oleh penulis adalah materi yang terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Untuk itu penulis telah merumuskan sebuah pertanyaan dan empat pilihan kemungkinan jawaban yang dapat dipilih oleh setiap siswa. Adapun bentuk pertanyaannya adalah sebagai berikut:

“Materi apa yang Anda paling senangi pada mata pelajaran bahasa Indonesia?”

Data tentang pertanyaan yang kedua ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Materi pelajaran bahasa Indonesia yang paling disenangi siswa

No	Bidang yang disenangi	Frekuensi	Persentase
2	<i>a. tata bahasa</i>	5	14,29
	<i>b. kemampuan kosakata</i>	9	25,71
	<i>c. kesusastraan</i>	9	25,71
	<i>d. mengarang</i>	12	34,29
Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui tentang materi yang paling disenangi oleh setiap siswa. Ternyata siswa yang menyenangi materi tata bahasa hanya lima orang atau 14,29%. Siswa yang menjawab senang terhadap materi kosakata sebanyak sembilan orang atau sebesar 25,71%. Adapun siswa yang senang terhadap materi mengarang sebanyak 12 orang atau sebesar 34,29%, sedangkan siswa yang senang terhadap sastra sebanyak 9 orang atau sebesar 25,71%. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bontomarannu paling senang dengan materi pelajaran menulis atau mengarang.

3. Tanggapan siswa

Data tentang tanggapan siswa yang dimaksudkan oleh penulis adalah materi yang terdapat dalam pelajaran kosakata pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Untuk itu penulis telah merumuskan sebuah pertanyaan dan empat pilihan kemungkinan jawaban yang dapat dipilih oleh setiap siswa. Adapun bentuk pertanyaannya adalah sebagai berikut:

“Bagaimana tanggapan Anda tentang materi pelajaran kosakata?”

Untuk mengetahui jawaban siswa, dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 7. Tanggapan siswa dalam pelajaran kosakata

No	Pilihan	Frekuensi	Persentase
3	a. tidak senang	-	-
	b. kurang senang	4	11,44
	c. senang	25	71,42
	d. sangat senang	6	17,14
	Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel di atas, bahwa tanggapan siswa tentang materi pelajaran kosakata ternyata tidak seorang pun siswa yang tidak senang pada pelajaran kosakata. Namun, terdapat 4 orang atau sebesar 11,44% yang mengatakan kurang senang terhadap pelajaran kosakata. Sebanyak 25 atau sebesar 71,42% yang menjawab senang belajar materi pelajaran

kosakata. Siswa yang menjawab sangat senang belajar materi kosakata sebanyak 6 orang atau 17,14%.

4. Sulit membedakan

Data tentang sulitnya siswa membedakan kosakata yang dimaksudkan oleh penulis adalah materi yang terdapat dalam pelajaran kosakata pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Untuk itu penulis telah merumuskan sebuah pertanyaan dan empat pilihan kemungkinan jawaban yang dapat dipilih oleh setiap siswa. Adapun bentuk pertanyaannya adalah sebagai berikut:

“Apakah menurut Anda sulit membedakan kosakata baku dengan kosakata tidak baku?”

Untuk mengetahui jawaban siswa, dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 8. Siswa sulit membedakan kosakata baku dengan tidak baku

No	Pilihan	Frekuensi	Persentase
4	<i>a. sulit</i>	10	28,59
	<i>b. tidak sulit</i>	15	42,85
	<i>c. mudah</i>	8	22,85
	<i>d. sangat mudah</i>	2	5,71
Jumlah		35	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa sebanyak 10 orang atau sebesar 28,59% mengatakan bahwa sulit membedakan kosakata baku

dengan kosakata tidak baku sebanyak 15 orang atau sebesar 42,85%. Dan siswa yang mengatakan mudah membedakan kosakata baku dengan kosakata tidak baku sebanyak 8 orang atau sebesar 22,85%. Sedangkan siswa yang mengatakan mudah sekali dalam membedakan kosakata baku dengan kosakata tidak baku sebanyak 2 orang atau sebesar 5,71%.

5. Pemanfaatan perpustakaan

Data tentang pemanfaatan perpustakaan yang dimaksudkan oleh penulis adalah sejauh mana siswa memanfaatkan perpustakaan yang ada di sekolahnya. Perpustakaan adalah salah satu sumber bagi siswa untuk mendapatkan berbagai informasi yang sangat bermanfaat bagi pengembangan wawasan keilmuannya. Oleh sebab itu penulis ingin mengetahui tingkat kekerapan siswa mengunjungi atau memanfaatkan perpustakaan yang ada. Untuk itulah maka penulis telah merumuskan sebuah pertanyaan dan empat alternative jawaban yang kemungkinannya dipilih oleh setiap siswa. Adapun pertanyaan yang penulis maksudkan adalah:

“Pernahkah anda mengunjungi perpustakaan sekolah?”.

Untuk mengetahui jawaban siswa, dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 9. Kekerapan siswa mengunjungi perpustakaan

No	Minat siswa	Frekuensi	Persentase
5	<i>a. tidak pernah</i>	-	-
	<i>b. jarang</i>	1	2,86
	<i>c. sering</i>	26	74,29

<i>d. sering sekali</i>	8	22,85
Jumlah	35	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak seorang pun siswa yang mengatakan tidak pernah ke perpustakaan. Siswa yang mengatakan jarang ke perpustakaan sebanyak satu orang atau sebesar 2,86%. Adapun siswa yang mengatakan sering ke perpustakaan sebanyak 26 orang atau sebesar 74,29%, sedangkan siswa yang mengatakan sangat sering ke perpustakaan sebesar 8 orang atau sebesar 22,85%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bontomarannu cukup memanfaatkan perpustakaan yang ada di sekolahnya.

6. Buku yang dibaca

Data tentang buku-buku yang dibaca yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah jenis buku yang paling disenangi dibaca oleh siswa ketika mereka memasuki perpustakaan. Untuk mendapatkan data mengenai hal tersebut, penulis telah merumuskan sebuah pertanyaan yang dilengkapi dengan empat alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh setiap siswa. Adapun pertanyaan yang penulis maksudkan adalah

“Jika Anda memasuki perpustakaan, buku apa yang paling anda sering baca?”.

Untuk mendapatkan data tersebut, dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 10. Buku-buku yang dibaca di perpustakaan

No	Pilihan	Frekuensi	Persentase
6	<i>a. buku cerita</i>	8	22,85
	<i>b. buku tata bahasa</i>	6	17,14
	<i>c. sejarah</i>	11	31,43
	<i>d. IPA</i>	10	28,57
Jumlah		35	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 8 orang atau sebesar 22,85% yang senang membaca buku cerita. Siswa yang senang membaca buku tata bahasa sebanyak 6 orang atau sebesar 17,14%. Siswa yang senang membaca buku sejarah sebanyak 11 orang atau sebesar 31,43%, sedangkan 10 orang atau sebesar 28,57% siswa yang senang membaca buku IPA. Berdasarkan analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bontomarannu memang kurang meminati untuk membaca buku tata bahasa Indonesia.

Berdasarkan analisis faktor-faktor penyebab kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bontomarannu dapat diketahui bahwa pada dasarnya minat siswa cukup tinggi terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian hampir dapat dipastikan bahwa penyebab dari rendahnya hasil tes yang diberikan dipengaruhi oleh cara penyampaian

materi atau cara guru di dalam mengajarkan materi pelajaran di dalam kelas. Diakui bahwa selama ini guru hanya menggunakan satu metode saja di dalam mengajarkan sekian banyak materi yang sangat bervariasi. Dengan demikian siswa merasa tidak tertarik untuk mengikuti penjelasan guru sangat memengaruhi kemampuan belajarnya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa frekuensi dan persentase skor hasil tes siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas sebanyak 27 orang dengan persentase 77,14% sedangkan jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah 6,5 sebanyak 8 orang atau 22,86%.

Data di atas dapat dijadikan patokan untuk menegaskan bahwa pada umumnya kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bontomarannu dalam membedakan kosakata baku dengan kosakata tidak baku sudah memadai. Penegasan ini didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan oleh siswa sampel.

Pada dasarnya banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa di dalam mengikuti pelajaran, tetapi keberadaan guru merupakan faktor utama.

B. Saran

Pada bagian akhir ini penulis menyarankan agar:

1. Guru hendaknya memahami secara lebih luas kaidah-kaidah bahasa Indonesia sehingga di dalam mengajarkan kalimat sederhana guru dapat mengemukakan contoh-contoh kalimat yang bervariasi sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan.
2. Siswa dibiasakan memanfaatkan waktu luang baik di sekolah maupun di rumah untuk berlatih digunakan pola kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa dipengaruhi oleh kaidah bahasa daerah.
3. Dalam mengajarkan materi bahasa Indonesia guru tidak boleh terpaku dengan satu metode saja sebab bahasa Indonesia merupakan materi yang memiliki cakupan ruang lingkup yang luas dan fleksibel.
4. Untuk itu, maka guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyiasati luasnya materi bahan ajar yang harus diberikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arisandi . 2011. Kemampuan Memahami Ketidakbakuan Kata Dalam Wacana Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Mandalle Kabupaten Pangkep. *Skripsi*. Universitas Negeri Makassar.
- Bahri, Aliem. 2014. *Bahan Ajar Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Darwis, Muhammad. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Fita, Nur dkk. 2016. *Pedoman Kata Baku dan Tidak Baku*. Yogyakarta: Araska.
[Http://teknikpenilaiandepdikbud.com](http://teknikpenilaiandepdikbud.com)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. 2007. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miftahuddin, Ade. 2014. Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Baku Dalam Pembelajaran Menulis Laporan Perjalanan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 14 Tanralili Kabupaten Maros. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Munirah. 2014. *Bahan Ajar Dasar Keterampilan Menulis*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Munirah. 2015. *Karya Tulis Ilmiah*. Diktat tidak diterbitkan. FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ridwan. 2013. “Analisis Kata Baku Dan Tidak Baku Pada Paragraf Narasi Siswa SMP Negeri 2 Sungguminasa Kabupaten Gowa” *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rimang, Siti Suwadah. 2013. *Aku Cinta Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Aura Pustaka.

Subana, Muhammad dkk. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode Teknik Dan Media Pengajaran*. Bandung: Balai Pustaka Setia.

Syamsuri, Andi Sukri. 2013. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Dasar Umum*. Makassar: Pustaka Lontara.

(online)https://scholar.google.co.id/scholar?related:nBkqX4Eu8BIJ:scholar.google.com/&hl=id&as_sdt=0,5. Diakses. 24 Januari 2017.



L

A



A

N

INSTRUMEN PENELITIAN

PETUNJUK:

Berilah tanda ceklis () di bawah jalur untuk menandai kosakata baku dan tidak baku

di bawah ini



No	Kosakata	Baku	Tidak baku
1	Sodara	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2	Museum	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3	Produk	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4	Mangkok	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5	Apotek	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6	Hutang	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7	Resiko	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8	Nasihat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9	Akherat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10	Adzan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11	Bis	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12	Cicak	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
13	Cabai	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
14	Praktek	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
15	Antri	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
16	Beritahukan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
17	Bilang	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
18	Cewek	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
19	Cowok	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
20	Silahkan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

21	Ketemu		
22	Syukur		
23	Paham		
24	Tobat		
25	Masjid		
26	Syetan		
27	Jendral		
28	Karier		
29	Sarat		
30	Atlet		
31	Aktip		
32	Photo		
33	Insaf		
34	Ikhlas		
35	Ijasah		
36	Masaalah		
37	Rejeki		
38	Tehnologi		
39	Jaman		
40	Februari		



ANGKET

1. Bagaimanakah minat anda terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia?
 - a. *tidak senang*
 - b. *kurang senang*
 - c. *senang*
 - d. *sangat senang*
2. Materi apa yang anda paling senangi pada mata pelajaran bahasa Indonesia?
 - a. *tata bahasa*
 - b. *kemampuan kosakata*
 - c. *kesusastraan*
 - d. *mengarang*
3. Bagaimana tanggapan anda tentang materi pelajaran kosakata?
 - a. *tidak senang*
 - b. *kurang senang*
 - c. *senang*
 - d. *sangat senang*
4. Apakah menurut anda sulit membedakan kosakata baku dengan kosakata tidak baku?
 - a. *sulit*
 - b. *tidak sulit*
 - c. *mudah*
 - d. *sangat mudah*
5. Pernahkah anda mengunjungi perpustakaan sekolah?
 - a. *tidak pernah*
 - b. *jarang*
 - c. *sering*
 - d. *sering sekali*
6. Jika anda memasuki perpustakaan, buku apa yang paling anda sering baca?
 - a. *buku cerita*
 - b. *buku tata bahasa*
 - c. *sejarah*
 - d. *IPA*

D

O

K

U

M

E

N

T

A

S

I



Dokumentasi





RIWAYAT HIDUP



NURJAYANTI, dilahirkan di Balang-balang pada tanggal 26 Agustus 1994, anak tunggal dari pasangan Ayahanda Muslimin (Alm) dan Ibunda St Hasna. Penulis mulai memasuki pendidikan formal di SD Inpres Lassang II Takalar dan tamat pada tahun 2007.

Kemudian melanjutkan pendidikan ke MTs. N balang-balang dan tamat pada tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Sungguminasa dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama (2013) penulis melanjutkan pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada Program Strata Satu (S1).

Berkat rahmat Allah swt, penulis dapat menyelesaikan studi dengan judul ***“Kemampuan Membedakan Antara Kosakata Baku Dengan Kosakata Tidak Baku Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Bontomarannu”***.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **NURJAYANTI**, NIM: 10533745313 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017.


Makassar, 16 Muharram 1439 H
06 Oktober 2017 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Khaeruddin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Dr. H. A. Sukri Syamsuri, M. Hum. | (.....) |
| | Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. H. Wahyuddin Hakim, M. Hum. | (.....) |
| | 4. Dr. Hj. Rosleny B, M. Si. | (.....) |

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NIM: 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Kemampuan Membedakan antara Kosakata Baku dengan Kosakata tidak Baku Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bontomarannu
Nama : **Nurjayanti**
Nim : 10533743513
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Hambali, S. Pd., M. Hum.

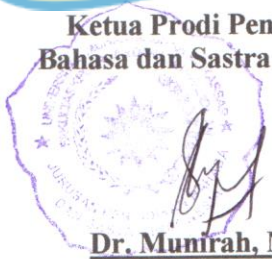

Syekh Adwiyaya Latief, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : **NURJAYANTI**
Nim : 10533 7435 13
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Makassar

Dengan Judul : **Kemampuan Membedakan antara Kosakata
Baku dengan Kosakata Tidak Baku Siswa
Kelas VII di SMP Negeri 1 Bontomarannu**

Makassar, Agustus 2017

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum

Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 860 934

Dr. Munirah, M.Pd
NBM. 951 576



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **NURJAYANTI**
Nim : 10533 7435 13
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Makassar

Dengan Judul : **Kemampuan Membedakan antara Kosakata
Baku dengan Kosakata Tidak Baku Siswa
Kelas VII di SMP Negeri 1 Bontomarannu**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, skripsi ini dinyatakan telah layak untuk diujikan di hadapan Tim Penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2017

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hambali, S.Pd., M.Hum

Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM. 860 934

Dr. Munirah, M.Pd
NBM. 951 576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **NURJAYANTI**
Nim : 10533 7435 13
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Kemampuan Membedakan antara Kosakata Baku dengan Kosakata Tidak Baku Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Bontomarannu**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya menyusun sendiri dan tidak dibuatkan oleh siapapun.
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Fakultas.
3. Saya tidak melakukan penciplakan (*plagiat*) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya pada poin 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat, dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2017
Yang Membuat perjanjian

NURJAYANTI
NIM: 10533743513



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **NURJAYANTI**

Nim : 10533 7435 13

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : **Kemampuan Membedakan antara Kosakata Baku
dengan Kosakata Tidak Baku Siswa Kelas VII di SMP
Negeri 1 Bontomarannu**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2017

Yang Membuat Pernyataan

NURJAYANTI
NIM: 10533743513

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**HIDUP ADALAH PILIHAN, TIDUR DAN
MELANJUTKAN MIMPI ATAU BANGUN DAN
MEWUJUDKAN MIMPI**



Kuperuntukkan karya ini kepada orang-orang tersayang yang telah membantu dan mendoakan. Semoga saya bisa menjadi orang yang berguna. Segala cinta dan kasih sayang kalian, kuucapkan banyak TERIMA KASIH😊😊😊